



“Menghadapi Akibat Dosa Di Dalam Pekerjaan (IV)”

Pdt. Adrian Jonathan, M.Th.

Matius 12:8-13

Kita sudah beberapa kali membahas relasi antara pekerjaan dan kejatuhan dosa. Kita semua adalah orang-orang yang bekerja. Ketika kita berbicara mengenai pekerjaan, kita bukan sekedar bicara tentang profesi atau pekerjaan yang menghasilkan gaji, akan tetapi setiap hal yang dilakukan manusia merupakan suatu pekerjaan yang sebenarnya bernilai. Tuhan menciptakan manusia untuk bekerja dan di situlah manusia boleh mendapatkan makna dari kehidupannya kalau dia bekerja. Manusia mendapatkan nilai hidupnya dari pekerjaan yang dia lakukan. Orang-orang yang tidak lagi melihat atau melakukan pekerjaan, seringkali melihat kekosongan atau kehilangan makna dari kehidupannya.

Tuhan mau manusia bekerja dan Tuhan memiliki rencana yang indah di dalam pekerjaan manusia. Akan tetapi, dalam kejatuhan dosa kita bisa melihat pekerjaan menjadi bermasalah, pekerjaan menjadi penuh dengan kepahitan dan kesulitan. Ini suatu yang digambarkan oleh Alkitab dalam Kejadian 3. Waktu manusia jatuh dalam dosa, yang terjadi adalah pekerjaan atau mengembangkan dunia ini, akhirnya menjadi suatu yang pahit atau painful, karena bukan buah yang mereka dapatkan, tetapi duri. Ada 5 efek kejatuhan dosa terhadap pekerjaan kita yang saya ajak kita lihat bersama.

Yang pertama, kita melihat pekerjaan itu menjadi berat. Setiap orang, baik pekerjaannya yang mempunyai gaji atau tidak, semua mengalami beratnya pekerjaan, sehingga kita sering mau menghindarkan diri dari pekerjaan, kita melarikan diri dari pekerjaan dan berusaha tidak melakukan pekerjaan. Kita menjadi orang-orang malas atau bahkan menghabiskan banyak waktu berada dalam pelarian dari pekerjaan mereka. Ada yang melarikan diri dalam video game. Sebenarnya main video games itu pekerjaan juga bukan? Kita harus login, lalu melakukan banyak hal dalam video games itu. Mengapa manusia suka melakukan hal tersebut? Karena kita menyadari pekerjaan yang seharusnya kita lakukan dalam kehidupan kita itu berat, sehingga kita melakukan suatu pelarian. Ada yang melarikan diri dalam sport, hiburan, menonton drama, dan segala macam, karena pekerjaan itu berat. Sebenarnya Tuhan ingin agar pekerjaan yang kita lakukan itu suatu yang sukacita dan kita bisa lakukan dengan gembira. Tuhan mau seluruh bagian dalam dunia ini dikembangkan dan Tuhan mau manusia menemukannya dan bersukacita di dalamnya. Ada orang-orang yang merasa pekerjaan mereka berat karena level pekerjaannya dianggap rendah. Tetapi kita menyadari bahwa ternyata mereka yang di posisi lebih atas juga mengalami beratnya pekerjaan. Sehingga kalau kita merenungkan hal ini, kita menyadari ini adalah fakta dari kejatuhan dosa dan ini bukan rencana Tuhan dalam kekekalan.

Yang kedua, kita melihat pekerjaan itu kehilangan maknanya dan nilai. Banyak orang bekerja tetapi tidak melihat mengapa mereka harus bekerja. Mereka terus bekerja dan tidak melihat nilainya, sehingga pekerjaan itu menjadi sesuatu yang tidak bermakna atau bernilai. Padahal, seharusnya pekerjaan itu bernilai karena pekerjaan itu adalah sesuatu yang kita lakukan dan menjadi berkat bagi orang lain. Akan tetapi, karena kejatuhan dosa, kita kehilangan nilai atau makna dari pekerjaan. Pekerjaan itu seharusnya adalah manusia menjawab panggilan Tuhan untuk boleh melayani Tuhan, mengembangkan ciptaanNya dan melayani orang lain. Kita kehilangan dan kita tidak melihat melayani orang lain itu adalah suatu sukacita besar.

Ketiga, kita melihat waktu manusia kehilangan nilai dari pekerjaannya, yang terjadi adalah suatu nilai baru yang muncul sebagai impostor, berpura-pura memanggil manusia, yaitu uang. Uang datang untuk mengatakan bahwa akulah yang memanggil engkau, sehingga banyak orang melakukan pekerjaannya karena mereka mencari uang. Demi uang, meskipun pekerjaan itu tidak bernilai dan mereka tidak bersukacita di dalam pekerjaannya, dia tetap bekerja. Semuanya hanya untuk uang. Manusia bukannya menjawab panggilan Tuhan untuk melayani manusia yang lain dan mengembangkan dunia, manusia akhirnya menjawab panggilan uang, *for their own self survival*.

Yang keempat, manusia berusaha menemukan identitasnya dalam pekerjaan. Manusia berusaha menemukan sekuritasnya di dalam pekerjaan. Ini yang kita baca dalam cerita menara Babel. Mereka membangun menara yang begitu tinggi supaya mereka tidak tercerai-berai, supaya mereka bisa mencapai surga, dan satu hal yang mereka mau yaitu mereka mau mencari nama. Mencari nama ini bukan berarti mereka mau menjadi terkenal atau sekedar menjadi populer, tetapi mereka mau mencari identitas. Karena istilah nama di dalam Kejadian 1:11 itu berbicara mengenai identitas. Tuhan menciptakan segala sesuatu, lalu Tuhan memberikan nama kepada segala sesuatu yang Tuhan ciptakan, kecuali binatang. Binatang dibawa oleh Tuhan kepada manusia untuk diberikan nama. Manusia diberikan hak oleh Tuhan untuk menentukan identitas binatang. Akan tetapi, manusia tidak bisa menentukan semua identitas yang lain. Terang dan gelap itu Tuhan yang memberi nama, Tuhan yang menentukan identitas terang dan gelap. Langit Tuhan yang memberi nama. Dengan kata lain, Tuhan yang menentukan identitas dan fungsi dari langit. Manusia juga Tuhan yang memberi nama. Tuhan yang memberikan identitas kepada manusia, tetapi manusia di dalam kejatuhan dosa menolak identitas yang diberikan oleh Tuhan dan manusia berusaha menemukan identitas sendiri melalui pekerjaan mereka.

Di sini kita melihat permasalahan waktu manusia mencari identitas dalam pekerjaannya, akhirnya yang terjadi adalah dia merasa *secure* waktu dia mendapatkan identitas dalam pekerjaannya. Akan tetapi dia menjadi gelisah kalau kehilangan pekerjaannya. Nilai kehidupan dia diikat oleh pekerjaan yang dimiliki. Merasa *confident* kalau mempunyai keberhasilan dalam pekerjaan. Sebenarnya kita sedang menggantungkan identitas kita kepada pekerjaan kita. Tidak selamanya seseorang itu punya pekerjaan, ada suatu waktu di mana orang harus melepaskan pekerjaannya, baik dipecah ataupun pensiun. Orang yang menemukan identitas hanya di dalam pekerjaannya akan kesulitan begitu dia kehilangan pekerjaannya. Problema yang lain adalah orang menilai orang lain berdasarkan identitas mereka. Kita tidak lagi melihat manusia sebagai gambar dan rupa Allah, tetapi kita melihat manusia berdasarkan pekerjaan mereka. Mendewakan pekerjaan yang tinggi, meremehkan pekerjaan yang rendah. Inilah masalah-masalah yang ada waktu manusia berusaha menemukan identitasnya dalam pekerjaan mereka.

Tuhan sudah memberikan solusinya, yaitu kita harus menemukan identitas kita di dalam Tuhan, di dalam Kristus. Kristus hadir di dalam dunia ini untuk memberikan nama bagi kita. Kita memanggil nama Dia, dan kita diberikan kembali identitas kita di dalam Tuhan. Tim Keller beberapa waktu yang lalu di twitternya menuliskan *“when your work is your identity, success goes to your head and failure goes to your heart.”* Ini problema yang ada waktu manusia berusaha mencari identitas dalam pekerjaannya.

Saya bersyukur di dalam gereja ada berbagai macam orang. Ada orang yang berposisi tinggi dalam pekerjaan, ada yang baru mulai, dan ada orang yang mungkin tak bekerja secara formal. Semua berkumpul dan datang karena mau dikenal sebagai pengikut Kristus. Inilah yang membedakan gereja dengan komunitas-komunitas yang lain. Inilah kunci yang menjembatani berbagai macam perbedaan identitas yang dicari oleh manusia. Manusia terus berusaha membuat identitas-identitas baru. Di dalam zaman ini ada satu identitas baru, yang parah sekali, yang diperjuangkan yaitu *sexual identity*. Manusia mengatakan saya beridentitas ini dan itu tetapi kita melihat Alkitab menunjukkan cara menyelesaikan masalah ini adalah dengan mereka menerima identitas yang diberikan oleh Tuhan dan bukan menonjolkan identitas yang dibuat.

Point pertama dan kedua lebih ke arah ekstrim, manusia menjadi enggan untuk bekerja. Tetapi point yang keempat dan kelima adalah ekstrim yang satu lagi, di mana manusia bekerja dengan giat sekali, akan tetapi sebenarnya mereka juga berada dalam dampak kejatuhan dosa. Mereka bekerja dengan keras sekali tetapi mereka sebenarnya sedang diperbudak oleh pekerjaan mereka tanpa mungkin mereka sadari. Saya pikir saya perlu berhati-hati dalam membahas hal ini, karena kita berada dalam dunia seperti ini. Tentu saja dalam sisi yang satu kita melihat manusia yang enggan dan malas bekerja itu adalah suatu yang buruk, tetapi di sisi yang lain ada ekstrim satu lagi. **Efek yang kelima dari kejatuhan dosa, orang yang over productive, mendewakan atau memuja produktivitas sebagai suatu yang paling tinggi.**

Kita hidup dalam zaman yang sebenarnya sangat memuja produktivitas. Negara-negara dilihat produktivitasnya dari *gross domestic product* (GDP). Produktivitas berubah menjadi suatu moralitas di mana orang yang produktif itu bermoral dan yang kurang produktif menjadi tak bermoral. Dan yang produktif berhak menghina mereka yang kurang produktif. Lalu semua dinilai berdasarkan produktivitasnya. Manusia berlomba untuk lebih produktif lagi. Kita yang hidup di Singapura, negara yang memilih untuk mendasarkan sistem kehidupannya atas meristokrasi. Hal ini lebih baik daripada kasta, ras, ataupun kolusi, akan tetapi kita perlu berhati-hati karena di sinipun ada efek dari dosa. Mereka yang berada di dalam sistem seperti ini, memuja atau menghargai mereka yang kerjanya produktif dan menganggap benar mereka yang tertindas karena mereka kurang produktif. Sekali lagi saya bukan berkata kita tak perlu bekerja keras, tetapi kita perlu berhati-hati untuk tidak mendewakan produktivitas. Mengapa kita perlu produktif? Karena di masyarakat yang kompetitif, mereka yang lebih produktif akan mendapat keuntungan yang jauh lebih besar. Ada riset yang mengatakan kalau kita 10% lebih produktif, maka akan untung 10 kali lebih banyak.

Pada zaman globalisasi, kompetisi semakin parah karena kita bukan sekedar berkompetisi dengan orang sekitar melainkan dengan semua orang di seluruh dunia. Inilah yang terjadi dan manusia dipacu untuk bersifat produktif. Tak mengherankan jika anak-anak di Singapura saat P6, menghadapi *PSLE* yang mengerikan, mereka akan berkompetisi satu dengan yang lain untuk melihat siapa yang lebih tinggi. Saya heran mengapa anak-anak P6 begitu stress padahal dahulu saya saat itu masih santai dan bermain. Ini karena mereka hidup dalam kota dan kesadaran akan kompetisi sudah ditanamkan sejak SD. Salah apakah hal ini? Sistem pendidikan sudah berusaha mengubah hal ini. Ada juga peran orang tua karena mereka pun juga mengalami hal tersebut. Kita hidup di dalam zaman kompetitif sehingga memaksa anak-anak untuk kompetitif juga.

Hal menarik lainnya adalah bahwa di zaman ini, teknologi yang seharusnya membebaskan kita untuk tak terlalu terikat pada pekerjaan, membuat kita tetap produktif. Sebagai contoh, dahulu sebelum ada mesin cuci, seseorang perlu pergi ke kali dan memakan 2 jam untuk mencuci. Tetapi ketika menggunakan mesin cuci, mungkin hanya perlu mengurusi setengah jam dan ditinggal. Tetapi paradoksnya adalah kita semua mempunyai mesin cuci, tetapi apakah kita menjadi lebih santai dengan adanya teknologi? Tidak dan bahkan kita menjadi lebih sibuk lagi. Juga telepon, dulu perlu menunggu untuk berkomunikasi, sekarang bisa langsung dengan handphone, tetapi apakah kita berelasi lebih banyak? Mungkin iya secara kuantitas tetapi kualitas menjadi kurang dalam. Jadi kita melihat, apakah kita semakin santai karena mempunyai teknologi yang menolong kita, tidak, melainkan semakin sibuk. Inilah efek yang terjadi pada manusia yang menjadi *over productive*. Juga dalam masa pandemi ada *work from home*, awalnya melegakan karena tak perlu datang kantor, tetapi kita menyadari bahwa perusahaan menjadi berekspektasi bahwa kita bisa kerja di mana saja. Hal ini menjadi sebuah ikatan baru. Awalnya tidur 8 jam sehari, untuk menjadi lebih produktif kita menjadi kurang tidur. Tentu bukan berkata kita boleh

bermalas-malasan dan tidur panjang, tetapi kita perlu berhati-hati dengan sesuatu yang tak kentara yaitu terikat dengan *over productivity*.

Juga kita melihat beberapa hal yang dikorbkan demi mendapatkan produktifitas. **Pertama, kesehatan dan tubuh kita.** Tubuh kita adalah pemberian Tuhan dan Tuhan memberikannya supaya kita bisa produktif. Akan tetapi demi *over productive*, kita malah menjadi terlalu giat dan mengorbankan kesehatan. Kita perlu mengingat bahwa tubuh adalah pemberian Tuhan dan tak ada dari kita yang memilikinya, kita tak membayar untuk mendapatkannya. Tuhan sebenarnya mau kita memakainya dengan baik dan seimbang. Sama seperti kendaraan yang tak dirawat, terus dipakai dan olinya 2 tahun tak diganti maka akan rusak dengan sendirinya. Sering kita hidup seperti itu, memaksimalkan pemakaian sebesarnya menjadi tak seimbang dan menjadi banyak masalah. Lalu mencoba membereskan dengan suntikan ataupun hal lain yang membuat kita bisa terus bekerja produktif, obat ataupun hal lainnya. Pandemi inipun membuat dunia sadar mereka bekerja dalam keadaan yang begitu cepat, sehingga ketika ada yang membuat terhambat maka serasa semua itu berantakan. Sebenarnya ini dapat menjadi suatu refleksi mengapa kita harus menjadi lebih produktif dari yang lain.

Yang kedua, over productivity juga dibayar dengan relasi. Banyak yang agar produktif menjadi tak ada waktu untuk keluarga padahal berkata bekerja untuk keluarga. Kita juga melihat yang diatas berpikir bagaimana caranya produktif adalah dengan menekan bawahan agar lebih produktif. Maka hal ini terus dari atas sampai ke bawah dan akhirnya kita melihat bagaimana anak-anak di Singapura begitu stress, yaitu karena orang tuanya juga mengalami hal yang sama. Dalam hal ini kreativitaspun juga dikorbkan. Dalam pekerjaan, hal yang mungkin bisa diselesaikan dengan kreatif, tetapi karena ingin produktif, maka kita tak terlalu berpikir dan akhirnya mencoba menyelesaikannya dengan cepat. Ini yang sering terjadi, manusia tak betul-betul memikirkan apa yang sesungguhnya dibutuhkan dan kadang keberanarupun dikorbkan. Jika kita melihat pengacara, yang seharusnya meneliti segala sesuatu untuk mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya, dipilih berdasarkan bagaimana dia bisa mengerluarkan hasil, yaitu menang kasus.

Yang terakhir, ibadah dan kerohanian juga dikompromi karena produktifitas. Mereka yang memuja produktifitas sebagai yang tertinggi akan sulit memuja Tuhan. Kita yang menyembah produktifitas menginginkan segala sesuatu cepat dan tak dapat menunggu. Akan tetapi waktu kita berdo'a, kita menyerahkan sesuatu kepada Tuhan dan perlu menunggu akan waktu Tuhan, di sini orang menjadi tak dapat menunggu Tuhan dan merasa mengapa Tuhan tak melakukan apa-apa. Inilah yang terjadi di dalam dunia ini dan kita perlu berhati-hati di dalamnya.

Bagaimana Alkitab menjawab tantangan ini? Kita melihat bahwa Tuhan sejak awal sudah menyadari bahwa manusia dapat jatuh dalam keadaan seperti ini dan telah menetapkan sebuah institusi untuk menjaga keseimbangan kita, yaitu Sabat. Hal ini bahkan ditetapkan Tuhan sebelum kita jatuh dalam dosa.

Dengan kata lain ini adalah hal mendasar dan natur dari ciptaan, manusia memang bekerja tetapi kita juga boleh beristirahat. Kita boleh melihat beberapa hal mengenai Sabat dari kitab Kejadian. Dari Kejadian 1:31, kita melihat kondisi seperti apakah yang membawa dan memungkinkan Sabat itu? Di dalam kisah penciptaan, kitab Kejadian bukan menceritakan Tuhan itu bagaimana pesulap, tetapi ini adalah kisah penciptaan di mana Tuhan masuk ke dalam dunia yang belum terbentuk dan kosong, *Tohuboju* istilah aslinya, yaitu *chaos and void*. Tuhan masuk dan mulai merapikan segala sesuatu, memisahkan terang dan gelap pada hari pertama, kemudian air di atas dan di bawah, lalu lautan dan daratan. Setiap kali Tuhan merapikan, Tuhan melihat hal itu bagus. Setelah Tuhan menyelesaikan memisahkan selama 3 hari, hari ke-4 Tuhan mulai mengisi. Tuhan mengisi dengan bintang, bulan dan matahari, Tuhan mengisi langit di atas dan air di bawah dengan burung dan ikan, Tuhan mengisi daratan dengan binatang, kemudian manusia sebagai oknum yang Tuhan mau untuk mengelolanya. Setelah semua berada pada tempatnya dan berfungsi dengan baik, Tuhan melihat semua itu dan berkata semua amat baik. Inilah kesadaran yang ada pada hari ke-enam.

Setelah semuanya itu, Tuhan bukan datang dan berkata agar semua bekerja keras, tidak. Tuhan justru masuk ke dalam keadaan di mana Dia memutuskan untuk berhenti dan beristirahat. Istirahat ini bukan seperti yang kita bayangkan, yaitu manusia lelah beristirahat dan tak bekerja lagi. Akan tetapi ini adalah cerita kerjaan, sang raja pulang dari membereskan kekacauan yang ada di dalam kerajaannya dan setelah selesai dia pulang dan 'beristirahat', bertakhta di dalam keterangan yang sudah dia bereskan. Maka di sini Tuhan membereskan keadaan dunia yang berantakan, menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, menempatkan manusia, lalu Tuhan mundur ke takhta-Nya dan beristirahat. Dengan kata lain, Dia duduk dalam suatu kestabilan, *rest*. Lawan katanya di sini bukanlah *work*, melainkan *restless*. Tuhan bukan lagi tak bekerja karena Tuhan masih menopang seluruh ciptaan sampai hari ini. Dan hari ketujuh bukan hanya satu hari, tetapi adalah suatu keadaan di mana Tuhan bertakhta di dalam kestabilan dan kedamaian, *rest* yang sebenarnya di mana seluruh dunia berada di dalamnya, *at rest*, walaupun kita beraktifitas.

Saat kita beribadah pada hari Sabat, sebenarnya kita bukan sedang disuruh Tuhan untuk berhenti, melainkan untuk mengingat bahwa Tuhan sudah menggunakan enam hari membereskan dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan Dia bertakhta di atas segala ciptaan-Nya. Memang dalam dunia yang jatuh dalam dosa, ada kekacauan-kekacauan yang terjadi, akan tetapi kita harus memiliki cara pandang bahwa Tuhan sudah meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Dan kebanyakan hal dalam dunia jika kita lihat sebenarnya ada pada tempatnya. Seperti waktu kita berekreasi, kita sebenarnya menikmati apa yang ada pada tempatnya, dan kita sedang menikmati ciptaan Tuhan yang telah ditempatkan pada tempatnya masing-masing. Berbeda jika cara pandang kita dalam pekerjaan atau kegiatan itu seperti berusaha membereskan keadaan yang sedang kacau, walau kadang harus begitu, kita akan selalu berada di keadaan untuk terus harus bekerja dan segala

sesuatu bergantung bagaimana kita membereskannya. Mungkin orang yang seperti itu berkata diri harus lebih giat dan mungkin akan lebih produktif, tetapi mereka yang seperti itu akan hidup senantiasa dalam kegelisahan, bekerja keras sekali untuk menyelamatkan keadaan mereka. Sebaliknya, yang memiliki mentalitas Sabat, mengingat bahwa Tuhan sudah membereskan dan menempatkan segala sesuatu sehingga walaupun kita hidup dalam dunia yang terlihat kekacauannya, kita menyadari segala sesuatu sebenarnya masih pada tempatnya. Matahari masih terbit setiap hari, masih dapat menikmati udara segar, bukankah itu suatu hal yang indah?

Kita bersyukur, di dalam dunia ini meskipun manusia masuk dalam *over productivity*, Tuhan tidak membiarkan orang menghilangkan satu hari dalam 7 hari untuk beristirahat. Memang ada mereka yang mungkin harus bekerja 7 hari, tetapi kita melihat kebanyakan perusahaan atau negara yang menelan hari ketujuh demi produktifitas akhirnya runtuh dan tak dapat bertahan. Walau kita beraktifitas dan bekerja, kita bisa hidup dengan mentalitas dan kesadaran kita *at rest*, karena kita mengetahui segala sesuatu ada pada tempatnya. Mengapakah orang suka liburan dan rekreasi? Karena mereka menyadari bahwa segala sesuatu sudah ada pada tempatnya dan dia tinggal menikmati. Beberapa waktu lalu saya bersama anak saya pergi *rock climbing*. Sebuah pekerjaan berat bukan? Memanjant tinggi dan ada segala macam kekuatiran seperti tali putus atau misal pegangan tak kuat. Akan tetapi waktu saya melakukannya dengan cara pandang *at rest*, hal itu menjadi rekreasi karena saya tahu bahwa perusahaan sudah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, walau saya tetap harus bekerja. **Inilah mentalitas Sabat yang perlu kita pegang dan ini poin pertama yang kita pelajari. Sabat membuat kita mengingat Tuhan sudah bekerja dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.** Akan tetapi dalam gereja, Injil juga senantiasa diberitakan, mengapa? Karena Injil itu mengingatkan kita bahwa keselamatan bukanlah hasil pekerjaan ataupun suatu yang kita raih dengan usaha, melainkan Tuhan yang sudah mengerjakan bagi kita.

Yang kedua, kita menyadari betapa pentingnya institusi Sabat ini. Ada penulis yang mengatakan bahwa ini adalah institusi yang menjaga dunia dari gila kerja selama ratusan tahun. Tuhan sebetulnya telah menempatkan ini dari awal sehingga manusia tak gila kerja selama ribuan tahun. Pentingnya institusi ini bahkan sampai diperintahkan Tuhan pada bangsa Israel untuk dipegang melalui hukum Taurat. Tuhan bukan hanya sekedar memerintahkan kita beristirahat pada hari Sabat, tetapi juga melindungi masyarakat dari tindakan saling memperbudak satu dengan yang lain.

Yaitu semua orang, baik orang asing yang bekerja pada kita, bahkan binatang dan tanahpun harus mengalami Sabat, kenapa? Tuhan berkata pada bangsa Israel bahwa mereka adalah budak di Mesir. Tuhan ingin bangsa Israel merayakan Sabat, pertama sebagai kesadaran bahwa Tuhan itu bertakhta. Kita berkumpul setiap hari Minggu untuk merayakan Tuhan yang bertakhta di atas ciptaan. Kedua, untuk merayakan Tuhan yang sudah membebaskan kita dari perbudakan. Tuhan memerintahkan ini di dalam hukum Taurat supaya mereka menyadari bahwa mereka sudah dibebaskan dari perbudakan dan jangan memperbudak diri kembali.

Memang di dalam dunia yang jatuh dalam dosa, ada mereka yang tak punya pilihan tetapi harus bekerja berat dan ada juga yang mengalami perbudakan. Akan tetapi seringkali kita diperbudak bukan karena orang lain tetapi oleh diri sendiri, yaitu adanya suatu bisikan yang terus berkata bahwa kita tak cukup, diri tak cukup baik dan belum cukup bekerja keras. Dan setiap kita datang beribadah, sebenarnya kita diajak untuk berdiam dan tenang sejenak dari bisikan-bisikan tersebut. Juga kadang kita diperbudak oleh kekuatiran diri dan lupa kalau Tuhan sudah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan semua beroperasi dengan baik. Bukan berarti kita bermalasan-malasan, tetapi marilah kita tak kembali diperbudak oleh bisikan hidup yang mengatakan tidak cukup. Orang yang tak dapat beristirahat adalah orang yang sedang diperbudak, walau tak mengalami kekerasan fisik, mereka sedang diperbudak dalam hidupnya.

Seperti di cerita film peraih Oscar, *The Chariot of Fire*, yang menceritakan seorang pelari bernama Eric Liddel, seorang Kristen yang menolak ikut lari di Olimpiade pada hari Sabat. Cerita ini juga menyorot seorang lain yang menggantikannya untuk lari dan dia menang. Tetapi ia selalu merasa tak cukup dan ketika ditanya mengapa ia lari begitu cepat, ia menjawab harus menjadi lebih cepat lagi dan ia berkata saya punya 10 detik untuk menunjukkan eksistensi saya, untuk menyatakan bahwa saya berarti. Tanpa dia sadari, dirinya sedang diikat dalam perbudakan. Memang ini adalah hal yang sangat kompleks, dan di dalam dunia, pekerjaan dan kehidupan, seringkali kita sulit lepas. Kita tak dapat sekedar berkata kita bisa lepas begitu saja. Tetapi marilah kita mengingat dan bersyukur bahwa kita masih boleh senantiasa datang dalam ibadah untuk berkumpul bersama-sama, mengingatkan diri kita kembali, bahwa Tuhan yang sudah bekerja. Kita merayakan Tuhan yang sudah bekerja dan bertakhta dalam ketenangan yang Tuhan ciptakan. Kita bekerja di dalam kestabilan itu dan janganlah membiarkan diri untuk diperbudak kembali.